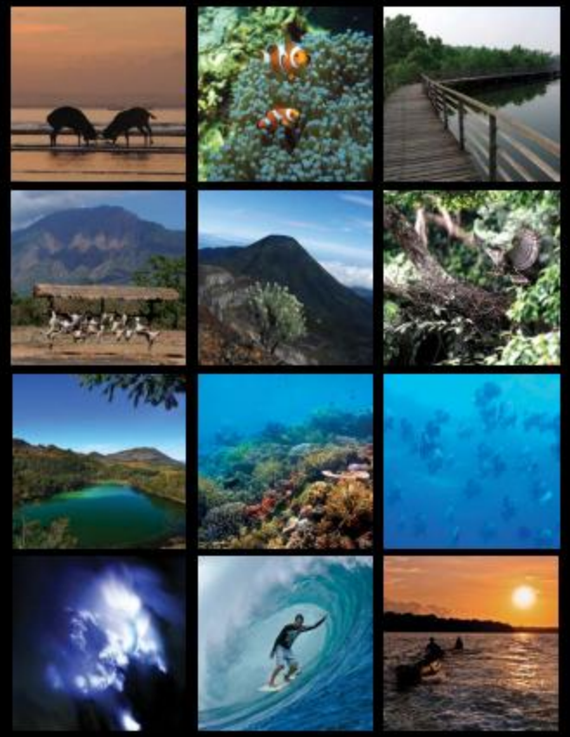

Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi
Gedung Ditjen KSDAE
Jl. Ir. H. Juanda No.15 Bogor - Jawa Barat - Indonesia
Telp : +62 251 8324013; Fax : +62 251 8317011
Email : ppka.pjlk2hl@gmail.com
jasling.pjlkkhl@gmail.com
Website : http://jasling.dephut.go.id
Facebook : Promosi Pemasaran Konservasi Alam

Konservasi Alam
untuk masa depan yang lebih baik

wonderful indonesia

Pariwisata Alam 51 Taman Nasional Indonesia

Oase di Keriuhan Manusia

Pariwisata Alam 51 Taman Nasional: Jelajah Keindahan Panorama dan Keunikan Fenomena Alam Indonesia

KLASTER JAWA

Ucapan terima kasih kepada
Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia;
Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem

© Tri Winarni

51 Pariwisata Alam Taman Nasional Indonesia

Oase di Keriuhan Manusia

Buku Pariwisata Alam
51 Taman Nasional Indonesia

Oase di Keriuhan Manusia

ISBN 978 - 602 - 1254 - 07 - 3

Isi dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak, menggandakan dan menerbitkan buku ini, baik dalam bentuk elektronik maupun cetak tanpa persetujuan dari
Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi

Gambaran Umum

Oase di Keriuhan Manusia

Suargaloka itu bernama Indonesia. Ini bukan dongeng khayali. Wujud nyatanya menghampar di setiap tempat dari Sabang sampai Merauke. Tuhan barangkali menitahkan alam memahat negeri ini melalui dua cara: tumbukan lempeng bumi dan iklim tropis.

Lantas membentanglah samudra biru, desir angin pesisir, gelora gunung api. Di angkasa, berpendar matahari tropis sepanjang masa. Bermula dari kesederhanaan musim, kering dan basah, tumbuhlah belantara yang semarak flora-fauna.

Samudra, gunung, rimba raya. Tiga matra itu berdenyut murni di kawasan konservasi. Tak perawan benar memang. Namun pada ceruk terumbu, punggung gunung, dan pepohonan, hidupan liar masih bebas lepas. Di sela-sela tiga matra itu, peradaban manusia berkembang. Manusia dan alam saling meresapi, membentuk kebudayaan.

Segala rupa kehidupan itu terbentang di sekujur Nusantara, utamanya pada 51 taman nasional. Sebagian besar kawasan ini tak mudah dijangkau, lantaran wilayah alami hanya tersisa di pedalaman, pucuk gunung dan kedalaman laut.

Kawasan konservasi ditegakkan untuk kebanggaan bangsa, sekaligus menyajikan molek alam apa adanya. Di situ ada batas persinggungan: merawat sembari menuai manfaat.

Itu juga berarti publik bisa berleha-leha pelesiran: menjajal nyali tualang, menyapa burung, bermain air, menghirup udara segar. Apapun jua untuk memurnikan kembali jiwa dan raga. Tapi dengan satu syarat mutlak: tidak menerabas sempadan pelestarian.

Untuk merayakan keberlimpahan alam, sembari memundi batas itu, kami menerbitkan pustaka ini. Buku Pariwisata Alam Indonesia ini memaparkan taman nasional dan taman wisata alam dalam lima klaster: Sumatera, Jawa, Bali - Nusa Tenggara, Kalimantan - Sulawesi, dan Maluku - Papua. Seluruhnya baru mencakup 51 taman nasional.

Pustaka yang ada di tangan pembaca ini mengurai 12 taman nasional di Jawa: Ujung Kulon, Kepulauan Seribu, Gede Pangrango, Halimun Salak, Ciremai, Karimunjawa, Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Bromo Tengger Semeru, Meru Betiri, Alas Purwo, dan Balura

Semuanya memang tempat lama, yang telah dikenal para pendaki, pelancong dan khalayak. Tapi tetap bertahannya lokasi-lokasi itu menyiratkan tak lekangnya upaya pelestarian di Jawa.

Tinggalkan sejenak dataran rendah Jawa yang sesak dan riuh. Palingkan wajah ke dataran tinggi dan perairan lepas pantai; dan bersigegas ke sana.

PARIWISATA ALAM
51 TAMAN NASIONAL INDONESIA

Oase di Keriuhan Manusia

Kata Pengantar 6.

Gambaran Umum 8.

Daftar Isi 10.

Taman Nasional **Ujung Kulon** 12.

22. Taman Nasional **Kepulauan Seribu**

Taman Nasional **Gunung Halimun Salak** 32.

44. Taman Nasional **Gunung Gede Pangrango**

Taman Nasional **Gunung Ciremai** 54.

Taman Nasional **Karimunjawa** 64.

76. Taman Nasional **Gunung Merbabu**

Taman Nasional **Gunung Merapi** 86.

96. Taman Nasional **Bromo Tengger Semeru**

Taman Nasional **Meru Betiri** 108.

118. Taman Nasional **Baluran**

Taman Nasional **Alas Purwo** 130.

TAMAN NASIONAL

UJUNG KULON

Ombak Samudra Hindia yang membatasi Ujung Kulon menyempurnakan petualangan: jelajah belantara, pantai dan menyelam.

© Taman Nasional Ujung Kulon

Situs Warisan Dunia (World Heritage Site) adalah tempat yang bernilai khusus, terutama terkait dengan peninggalan sejarah, baik alam maupun budaya. Tempat-tempat khusus ini dapat berupa karya kreasi manusia, seperti bangunan, monumen kota; atau pun proses alami seperti hutan, pegunungan, danau, gurun dan pulau.

Nilai utama kawasan ini menjadi Situs Warisan Dunia adalah relik hutan dataran rendah Pulau Jawa yang masih asli dan perawan. Belantara Ujung Kulon juga satu-satunya habitat asli bagi satwa terancam punah Badak Jawa (Rhinoceros sondaicus) masih hidup secara alami.

Mengintip Sang Badak Jawa

Taman Nasional di tepi barat Jawa ini menantang Anda untuk melihat langsung Badak Jawa *(Rhinoceros sondaicus)*. Tantangan unik Ujung Kulon adalah menyaksikan satwa bercula satu itu di atas ranggon atau panggung dari bambu setinggi 5 – 7 meter. Pengamatan Badak Jawa dari ranggon ini baru bisa dilakukan di wilayah Cikeusik dan Citadahan.

Perjumpaan dengan binatang terancam punah ini memang sulit, namun bukan mustahil. Ujung Kulon menjadi satu-satunya tempat yang mengayomi kelestarian Badak Jawa. Populasinya terbatas dan sangat lamban beranak-pinak.

Menurut para pakar pertumbuhannya negatif, rata-rata minus 0,7 per tahun. Dinamika hutan dan keberadaan binatang lain dianggap mempengaruhi pertumbuhan populasi Badak Jawa. Tumbuhan bawah seperti semak-semak, perdu, dan jenis tanaman lain sangat disukai Badak.

Pantai-pantai di taman nasional ini dikenal berpasir putih dan berair bening. Pulau Peucang salah satunya. Pulau kecil ini berada di sebelah barat laut semenanjung Ujung Kulon, dengan perairan berlimpah

Batang air menjadi pilihan lain buat menjelajahi hutan dengan perahu. Saat menembus hutan rawa air tawar, aneka burung akan menyambut pengunjung. Jika beruntung, menemukan jejak Badak Jawa, yang wujudnya menjadi inspirasi cenderamata Ujung Kulon (kedua foto).

© Taman Nasional Ujung Kulon

© Taman Nasional Ujung Kulon

Lalu lintas di perairan Selat Sunda membayangi panorama pesisir Pulau Peucang.
© Ahmad Ubaidillah

Hutan rawa air tawar menjadi habitat berbagai burung dan satwa liar (foto atas). Nyaris tak lekang waktu, debur ombak Samudra Hindia menatah cadas di Karang Copong (foto bawah).

© Ahmad Ubaidillah

terumbu karang. Sebagai salah satu pusat rekreasi terpenting, Pulau Peucang telah dilengkapi penginapan, dermaga, pusat informasi, penerangan dan komunikasi.

Tak jauh dari Pulau Peucang, di padang penggembalaan Cidaon, pada sore hari dapat diamati kawanan satwa liar: Banteng, Merak, Ayam hutan, Babi hutan, dan Kera ekor panjang.

Masyarakat yang bermukim di sekitar taman nasional sebagian besar bersuku Sunda Banten yang terkenal dengan kesenian debus. Selain itu, di kalangan masyarakat masih berkembang cerita rakyat, seperti kisah tentang Prabu Kiansantang, Prabu Tajimalela, Nyi Pohaci, Sanghyang Sri, Nyi Mas Mayang Sari, Nyi Buyut Maya, Ki Buyut Akram.

Sinar mentari senja memerahkan angkasa Pulau Peucang. Kawasan tepi barat Jawa ini berlimpah sinar matahari tropis.
© Ahmad Ubaidillah

Liang bumi Sanghyang Sirah bertaut erat dengan legenda leluhur, yang menciptakan suasana sarat spiritualitas (foto kiri). Para penyelam bersiap untuk menyelinap ke kedalaman perairan di sekitar lepas pantai Ujung Kulon (foto kanan).

© Priyo

© Taman Nasional Ujung Kulon

Burung-burung dara laut berkumpul di atas karang, disela aktivitasnya di lautan Ujung Kulon.

© Taman Nasional Ujung Kulon

TOTAL LUAS AREA
122.956 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Bulan Mei s/d September, namun yang lebih aman bulan Juni s/d Agustus (air laut lebih tenang)

1. Perjalanan menuju Labuan (Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon) melalui jalan darat :
   a. Jakarta - Serang (jalan Tol) - Pandeglang - Labuan, jarak ± 135 km selama ± 3,5 jam.
   b. Jakarta – Cilegon (jalan Tol) - Anyer - Labuan, ± 155 km ± 4 jam.
   c. Bogor – Rangkasbitung – Pandeglang – Labuan, ± 160 Km ± 4 jam.
2. Labuan - Taman Nasional Ujung Kulon darat dan atau laut (dengan kapal motor/speed boat) :
   a.Labuan – Sumur – Tamanjaya (darat) jarak ± 90 Km ± 4 jam, dilanjutkan laut (Tamanjaya – Pulau Handeuleum) ± 40 menit, (Tamanjaya - Pulau Peucang) ± 2 ½ jam.
   b. Labuan –Tamanjaya (laut) selama ± 4 jam.
   c. Labuan – Pulau Handeuleum (laut) selama ± 4 jam.
   d. Labuan – Pulau Pucang (laut) selama ± 5 jam
3. Menuju Taman Nasional Ujung Kulon (dengan kapal motor/speed boat) :
   a.Jakarta – Tamanjaya, (± 223 Km) ± 8 jam.
   b.Jakarta – Pulau Handeuleum, (± 226 Km) ± 8 jam.
   c.akarta – Pulau Peucang, (± 235 Km) ± 10 jam.

Kantor Balai Taman Nasional Ujung Kulon
Jl. Perintis Kemerdekaan No.51 Labuan
Pandeglang, Banten 42264
Telp : 0253-801731
Fax : 0253-804651
Email : info@ujungkulon.org dan balai_tnuk@yahoo.com
Website : http://www.ujungkulon.org
Twitter : @UjungkulonNP

TAMAN NASIONAL

KEPULAUAN SERIBU

Seekor pecuk berleher selentur ular, berparuh setajam lembing, mendiami perairan untuk memuliung makanan dan beranak-pinak.

© Khaleb Yordan

Jeda di Perairan Ibukota

Oase di tengah padang pasir. Ini barangkali metafora yang tepat bagi Taman Nasional Kepulauan Seribu. Alam kepulauan yang berpasir putih, dengan alam bawah laut menawarkan sekeping surga bagi para pelancong yang berkunjung ke Jakarta. Berada di perairan utara ibukota negara, Kepulauan Seribu pantas menjadi tempat tetirah saat akhir pekan.

Keindahan bawah lautnya menjadi objek yang memikat untuk dinikmati para penyelam. Bagi yang belum terbiasa menyelam, tentu saja, sebaiknya didampingi petugas Taman Nasional Kepulauan Seribu.

Pulau-pulau kecil berpasir putih berpadu dengan perairan dangkal. Gugusan Kepulauan Seribu dibentuk oleh pulau kecil, gosong pulau dan hamparan laut dangkal berpasir putih. Pulau-pulaunya yang kecil dan landai dikerumuni hutan mangrove. Pantai yang landai menjadi tempat favorit satwa penyu untuk mendarat dan bertelur.

Keindahan sejati tersimpan di kedalaman laut Kepulauan Seribu. Mata para penyelam berjumpa dengan keindahan terumbu karang dan ikan-ikan.

Lucu dan banyak tingkah, ikan badut ini mengandalkan lengan-lengan berbisa anemon untuk menghindari pemangsa (foto kiri). Setiap ruang di dasar perairan diisi kehidupan biota laut (foto kanan).

© Taman Nasional Kepulauan Seribu

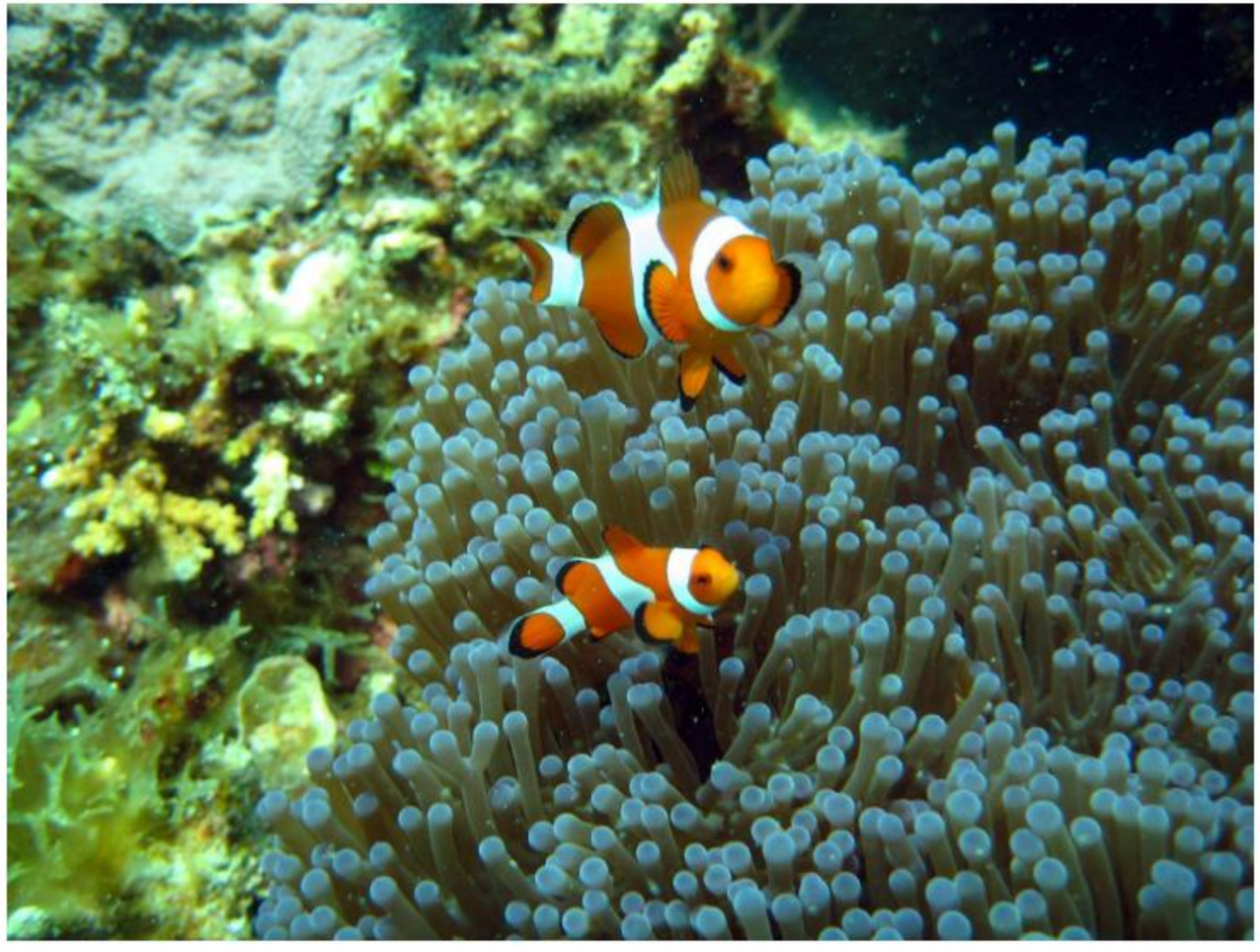

Hanya selemparan batu dari Ibu kota Jakarta, perairan Kepulauan Seribu memendam dasar laut yang semarak makhluk hidup (foto kiri dan tengah). Anak-anak penyu laut menapaki pasir pantai menuju laut bebas (foto kanan).

Foto-foto © Taman Nasional Kepulauan Seribu

Untuk menyelamatkan telur-telur penyu, taman nasional melakukan penetasan semi alami di Pulau Pramuka dan Pulau Kelapa Dua. Setelah menetas, tukik-tukik bakal dilepas ke laut bebas.

Seiring Jakarta yang makin limbung, pulau-pulau di kawasan taman nasional ini menawarkan kelegaan jiwa bagi pecinta alam bahari. Di segala penjuru pulau-pulau, pengunjung akan terpesona dengan panorama mentari pagi dan senja. Di beberapa pulau telah berkembang resor wisata, dermaga, anjungan, restoran dan pondok-pondok inap.

Wahana perahu 'pisang' memberi cara lain menyesap alam perairan di gugusan Kepulauan Seribu.
© Taman Nasional Kepulauan Seribu

Segala menu makanan tersaji saat perayaan sedekah laut, sebagai wujud syukur atas alam perairan yang berlimpah.
© Taman Nasional Kepulauan Seribu

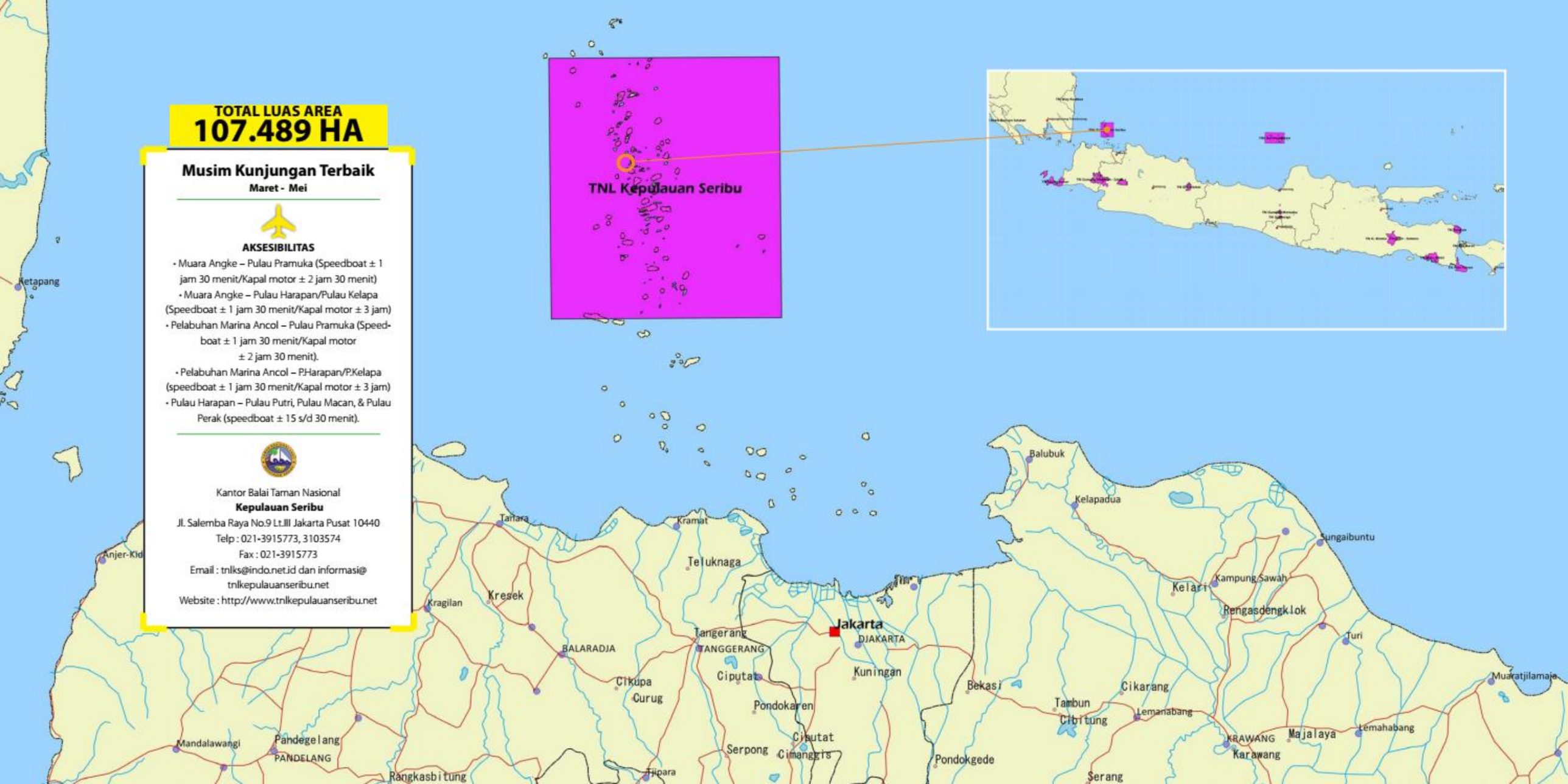
TOTAL LUAS AREA
107.489 HA
Musim Kunjungan Terbaik
Maret - Mei
AKSESIBILITAS
• Muara Angke – Pulau Pramuka (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 2 jam 30 menit)
• Muara Angke – Pulau Harapan/Pulau Kelapa (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 3 jam)
• Pelabuhan Marina Ancol – Pulau Pramuka (Speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 2 jam 30 menit).
• Pelabuhan Marina Ancol – P.Harapan/P.Kelapa (speedboat ± 1 jam 30 menit/Kapal motor ± 3 jam)
• Pulau Harapan – Pulau Putri, Pulau Macan, & Pulau Perak (speedboat ± 15 s/d 30 menit).
Kantor Balai Taman Nasional
Kepulauan Seribu
Jl. Salemba Raya No.9 Lt.III Jakarta Pusat 10440
Telp : 021-3915773, 3103574
Fax : 021-3915773
Email : tnlks@indo.net.id dan informasi@tnlkepulauanseribu.net
Website : http://www.tnlkepulauanseribu.net
TNL Kepulauan Seribu
Ketapang
Anjer-Kid
Tanara
Kramat
Teluknaga
Kragilan
Kresek
BALARADJA
Tangerang
TANGGERANG
Jakarta
DJAKARTA
Kuningan
Ciputat
Cikupa
Curug
Pondokaren
Serpong
Ciputat
Cimanggis
Tigara
Mandalawangi
Pandegelang
PANDELANG
Rangkasbitung
Balubuk
Kelapadua
Sungaibuntu
Kelari
Kampung Sawah
Rengasdengklok
Turi
Bekasi
Tambun
Cibitung
Cikarang
Lemahabang
Muaratjilamaja
KRAWANG
Karawang
Majalaya
Lemahabang
Pondokgede
Serang

TAMAN NASIONAL

GUNUNG HALIMUN SALAK

Bentang alam kaya warna dan kehidupan tentram Kampung Citalahap menciptakan suasana damai bagi jiwa yang penat.
© Miura

Benteng Hutan Pegunungan Jawa

Taman nasional ini menegaskan diri sebagai hutan hujan pegunungan tropis yang tersisa di Pulau Jawa. Bentang alam Gunung Halimun Salak ditumbuhi hutan alam Jawa yang bergelimang plasma nutfah.

Hutan yang lebat dihuni primata langka: Owa Jawa *(Hylobates moloch)* dan Surili *(Presbytis comata)*. Taman nasional ini juga menjadi habitat satwa langka dan dilindungi yaitu Elang Jawa *(Nisaetus bartelsi)* dan Macan Jawa *(Panthera pardus melas)*.

Di bawah naungan hutan Halimun Salak yang lembab, hidup berbagai spesies jamur yang memikat. Dengan kelembaban yang tinggi, aneka jamur hapir dapat dilihat sepanjang tahun, khususnya selama musim hujan antara September hingga Mei.

Beberapa spesies jamur menampilkan keunikan alam pegunungan Jawa bagian barat. Salah satunya, pada waktu-waktu tertentu, jamur bercahaya di sekitar Cikaniki. Di tempat ini juga terdapat jembatan

Atap belantara tersusun atas tajuk-tajuk pohon yang beraneka warna (foto bawah). Ruang di atas tajuk dikuasai oleh Elang Jawa, yang kerap dipandang sebagai perwujudan hidup Garuda Pancasila (foto kanan).

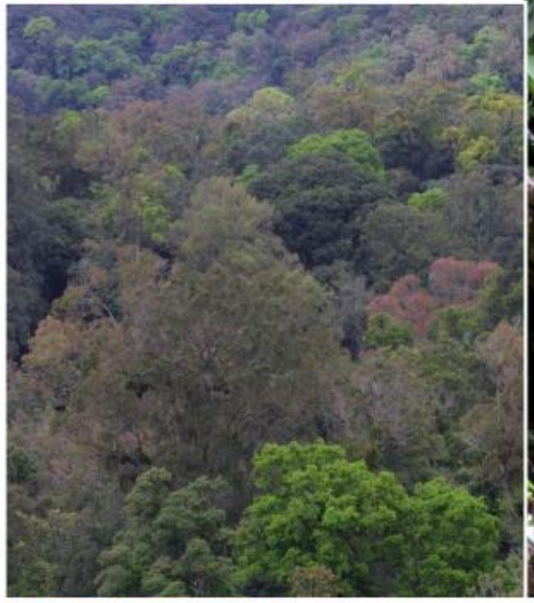

© Taman Nasional Gunung Halimun Salak

© Djamaludin

Pendar jamur berkilau menerangi lantai hutan kala malam hari.
© Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Burung pemangsa Elang brontok turut menyemarakkan kehidupan di atap hutan Halimun Salak (foto bawah).

© Djamaludin

Beberapa spesies jamur menampilkan keunikan alam pegunungan Jawa bagian barat. Salah satunya, pada waktu-waktu tertentu, jamur bercahaya di sekitar Cikaniki.

© Taman Nasional Gunung Halimun Salak

© Djamaludin

Jembatan tajuk di Cikaniki mendekatkan pengunjung kepada detak kehidupan tajuk belantara (foto kiri atas). Malam Gunung Halimun Salak memerlihatkan berbagai satwa liar, seperti sepasang katak Racophorus reinwardti ini (foto kiri bawah). Rimba raya pegunungan di Jawa bagian barat dibentuk oleh kerumunan Rasamala. Daun-daun muda pohon ini disukai primata Owa Jawa (foto kanan).

yang dipancangkan pada pohon-pohon berketinggian 40 meter. Jembatan ini dibangun untuk penelitian kehidupan lapisan tajuk hutan.

Dua kilometer dari Cikaniki membentang perkampungan Citalahab, yang mengajak pengunjung berwisata desa, berkemah atau menginap di rumah inap milik warga.

Dua belas kasepuhan yang berada di sekitar taman nasional masih mengikuti pola agraris peninggalan leluhur. Setiap tahun, masyarakat tradisonal kasepuhan menggelar upacara adat Seren Taun.

Ritual ini untuk menjaga ketahanan pangan kasepuhan, dengan menyimpan hasil panen warga ke Leuwi Jimat, atau tempat menyimpan padi. Acara ini dapat dilihat di Kasepuhan Adat Ciptagelar, sekitar 3 jam dari Pelabuhan Ratu.

Masyarakat Sunda yang melakoni hidup di kawasan Halimun Salak masih memegang erat tradisinya. Saban tahun, mereka menggelar Seren Taun: menjaga ketahanan pangan. Saat Seren Taun, Kasepuhan Ciptagelar menyimpan hasil panennya di lumbung padi Leuwi Jimat (kedua foto).

© Taman Nasional Gunung Halimun Salak

© Foto-foto Taman Nasional Gunung Halimun Salak

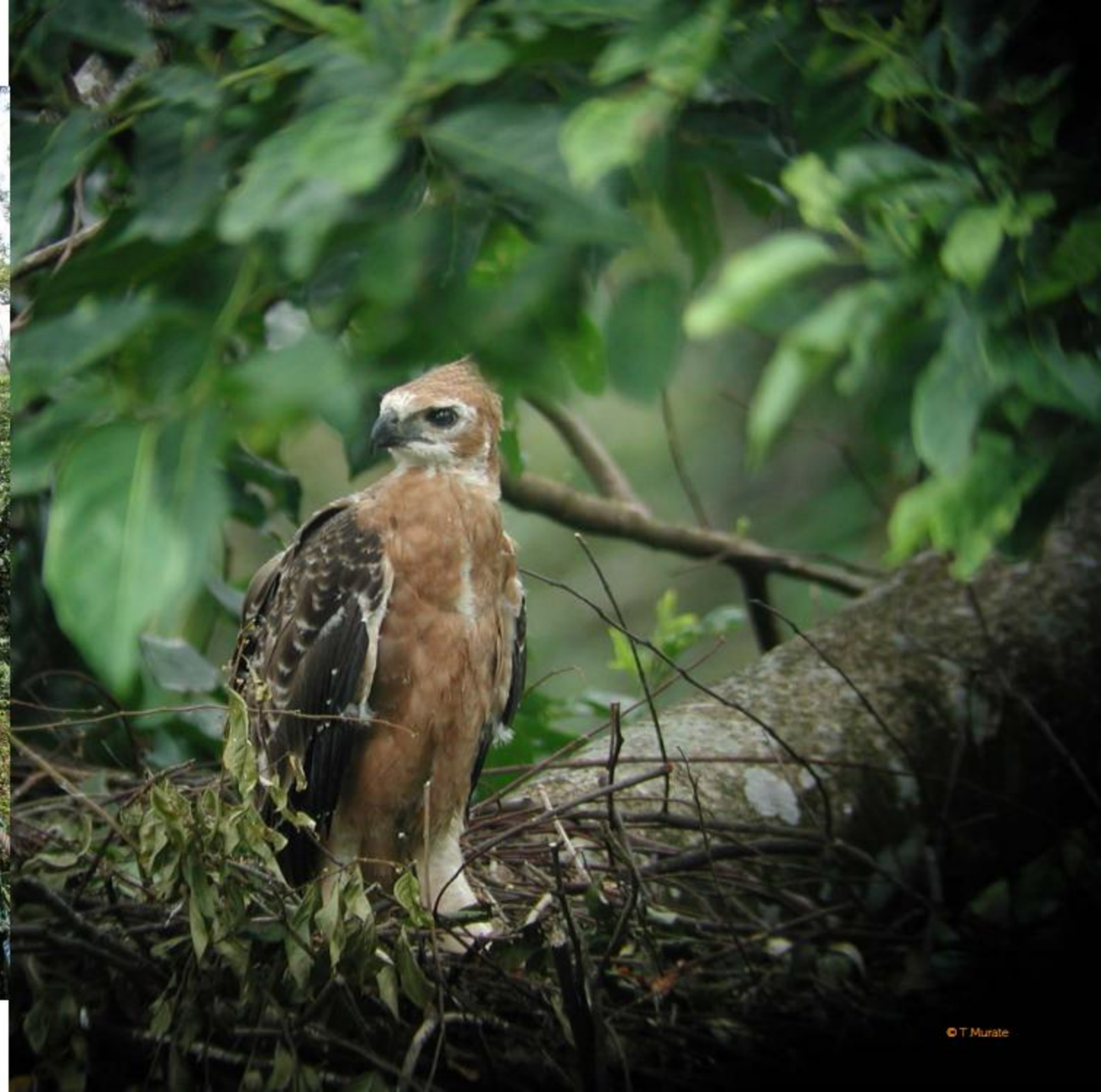

© T Murate

Musim Kunjungan Terbaik

Juni s/d Agustus

AKSESIBILITAS

- Jakarta - Bogor - Parungkuda - Kabandungan (kantor BTN GHS) (roda empat ± 121 km ± 4 jam)
- Kabandungan - Cisalimar - Cikaniki/Citalahab (roda empat ± 21 km ± 1.5 jam)

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Halimun Salak
Jl. Raya Cipanas, Kec. Kabandungan Kotak Pos 2
Sukabumi 43368, Jawa Barat
Telp : 0266-621256
Fax : 0266-621257
Email : tnhalimunsalak@gmail.com
tnhalimunsalak@yahoo.com
Website : http://www.halimunsalak.org/

TOTAL LUAS AREA
113.357 Ha

TAMAN NASIONAL

GUNUNG GEDE PANGRANGO

Berselimut vegetasi nan lebat, wujud gagah bucuk Gunung Gede terlihat dari Gunung Pangrango. Dua gunung kembar yang menjadi saksi ribuan pendaki telah mengakrabi kawasan ini.

© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Taman nasional ini menjadi jantung Cagar Biosfer Cibodas. Alam Cibodas diakui dunia sebagai contoh ekosistem tropis lembab yang berada di bawah tekanan manusia. Zona inti Cagar Biosfir Cibodas berada di Gunung Gede dan Gunung Pangrango, yang tercakup dalam kawasan taman nasional. Pengakuan bentang alam Cibodas sebagai cagar biosfer lantaran berperan penting bagi konservasi, penelitian ekologi, serta ekoturisme. Di antara dua gunung yang telah didaki ribuan manusia itu menghampar hutan hujan pegunungan dan hidup aneka satwa dan tumbuhan endemik Jawa. Daerah penyangga taman nasional berupa hutan produksi, perkebunan teh dan kawasan holtikultura. Sementara itu, di sela-selanya adalah hunian manusia dan lahan persawahan.

Gunung Gede Pangrango bagaikan tandon air bagi 20 juta manusia di yang hidup di tiga kabupaten: Cianjur, Sukabumi, Bogor, dan sekitarnya. Letaknya yang dekat dengan ibukota negara Jakarta, menjadikan taman nasional ini populer sebagai destinasi wisata alam yang dikunjungi sedikitnya 5.000 orang setiap tahun.

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Taman bagi Para Jiwa Pendaki

Siapa tak kenal Gunung Gede Pangrango? Kemudahan aksesnya dari Jakarta, Bogor dan Sukabumi membuat taman nasional ini tersohor. Ribuan pendaki, tua-muda, lelaki-perempuan, telah menjejakkan kakinya di tanah terakhir hutan pegunungan Jawa bagian Barat ini.

Bagi kebanyakan pengunjung, tak mengejutkan, bertandang ke Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan perjalanan penuh romansa. Dua gunung kembarnya, Gunung Gede (2.958 mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019 mdpl) menampilkan bentang alam dataran tinggi Jawa bagian barat yang sempurna.

Kawasan hutan dengan anekatumbuhanmerupakan rumah bagi banyak jenis mamalia, serangga, amfibi, reptil dan burung. Macan Jawa, Banteng serta rusa adalah sebagian mamalia yang dapat ditemukan.

Bahkan dahulu kala, Gede Pangrango juga tempat hidup Badak Jawa *(Rhinoceros sondaicus)* yang kini hanya hidup di Taman Nasional

Di antara hamparan ilalang cokelat, tumbuh kembang Edelweis di alun-alun Suryakencana (foto kiri). Pucuk Gunung Gede dari Guniung Pangrango (foto kanan).
© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Kompleks Gunung Gede Pangrango menjadi medan perburuan bagi kucing besar Macan Jawa. Ada dua wujud Macan Jawa di rimba raya: macan kumbang dan macan tutul, yang terpotret kamera jebak ini.
© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Dari balik daun, seekor Katak mutiara mengintip, seolah bermain petak umpet.
© Ardi Andono

Ujung Kulon. Bukti jejak Badak Jawa itu adalah sebuah *shelter* bernama Kandang Badak, tempatpara pengelana alammasa lalu mudah bersua dengan satwa pemalu ini.

Elang Jawa *(Nisaetus bartelsi)* yang sepintas mirip lambang negara, juga berumah di hutan Gunung Gede-Pangrango. Di antara rimbunnya tajuk hutan, Owa Jawa *(Hylobates moloch)* kadang berkelebat dari pohon ke pohon.

Yang tak kalah menakjubkan, pendakian ke puncak Gunung Gede akan melewati hutan lumut yang lebat. Lumut resam, Doranopteris, Usnea akan membawa pendaki gunung seolah-olah berada di negeri peri.

Di puncak Gunung Gede, hamparan Cantigi gunung akan menyambut para pendaki. Dan pesona alam Gede Pangrango ada di hamparan bunga Edelweis,yang memikat para pendaki.

Kala pagi menjelang, semburat matahari pagi berpadu dengan embun di pucuk Cantigi dan Edelweis, yang akan meninggalkan kenangan bagi siapa saja untuk kembali ke Gunung Gede Pangrango.

Selain pendakian, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga menawarkan pengalaman wisata alam yang tak biasa. Keunikan panorama pegunungan, murninya udara, dan keheningan yang beku teramat sayang untuk dilewatkan begitu saja.

Para primata Gede Pangrango: Owa Jawa, sang pengembara tajuk nan gesit; Lutung budeng yang berekor panjang. Kehidupan kedua primata itu ditopang oleh pepohonan tinggi yang tumbuh rapat (foto dari kiri ke kanan).

© Foto foto Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

TOTAL LUAS AREA
22.851,03 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Mei s/d September

AKSESISIBILITAS

- Jakarta - Ciawi/Bogor - Puncak - Cibodas, (roda empat ±103Km ±2 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Puncak – Cipanas - Gunung Putri (roda empat ±115 km ± 2 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Sukabumi - Salabintana (roda empat ±156 km ± 3 jam 30 menit).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Cisaat - Situgunung (darat ±135 km, ± 3,5 jam).
- Jakarta - Ciawi/Bogor – Cicurug – Bodogol (roda empat ±61 km ± 2 jam).
- Bandung – Cianjur – Cipanas - Cibodas, (roda empat ±90 km ± 3 jam).
- Bandung – Cianjur – Cipanas - Gunung Putri (roda empat ±93 km, ± 3,5 jam).
- Bandung – Cianjur - Cisaat - Salabintana (roda empat ± 92 km, ± 3,5 jam).
- Bandung – Cianjur – Sukabumi – Cisaat -Salabintana (roda empat ±161 km, ± 4 jam).
- Bandung – Cianjur – Puncak - Ciawi/Bogor – Cicurug - Bodogol, (roda empat ± 125 km ± 4,5 jam).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Gunung Gede Pangrango
Jl. Raya Cibodas Kotak Pos 3 Sdl Cipanas
Cianjur 43253 - Jawa Barat
Telp : 0263-512776
Fax : 0263-519415
Email : tngp@cianjurwasantara.net.id dan info@gedepangrango.org
Website : www.gedepangrango.org

Jakarta
DJAKARTA
Teluknaga
Kresek
Kuningan
Bekasi
Kelari
Kampung Sawah
Rengasdengklok
Turi
Muaratjilamaja
Tambun
Cibitung
Cikarang
Lemahabang
KRAWANG
Karawang
Majalaya
Pamanukan
PAMANUKAN
Karangdjaja
Cibutat
manggis
Pondokgede
Serang
Cibinong
Sawangan
Parung
Depok
Cileungsi
TJIBARUSA
Majak
Gunungputri
Citeureup
Tegalwaru
Ciampea
Tjampea
Kedungmanggu
Cibadak
Tjipanas
Leuwiliang
Ciomas
BOGOR
Bogor
Plered
Keraja
Manangga
Sareweh
Puraseda
Cisarua
Ciawi
Caringin
Tjiborek
TN Gunung Halimun - Salak
Tjampeherang
Pacet
Cicuruk
TN G. Gede - Pangrango
Pameungpeuk
Karangtengah
TJIANDJUR
Cianjur
TJIMALAKA
Sumedang
Bengkung
Lemahabang
Wanasari
Tjihadak
Cisaat
Sukabumi
SUKABUMI
Bajah
Tibeber
Palabuhanratu
Tjikadu
Ciparay
Cicalengka
SOREANG
Warungpeuteuj

TAMAN NASIONAL

GUNUNG CIREMAI

Gambaran siluet tiga pendaki gunung Ciremai dengan background cahaya matahari senja.
© Taman Nasional Gunung Ciremai

Keindahan kubah gunung Ciremai dengan hamparan persawahan yang hijau menyejukan mata.
© Tri Winarni

Segarnya percikan air terjun yang berada di kaki lembah Gunung Ciremai (Foto kiri)
Menikmati kesegaran alam di kaki ciremai sambil menapaki jalan setapak yang tersedia (Foto kanan atas)
Berenang di alam bersama ikan dewa yang dikramatkan masyarakat kuningan (Foto kanan bawah)
Foto-foto © Taman Nasional Gunung Ciremai

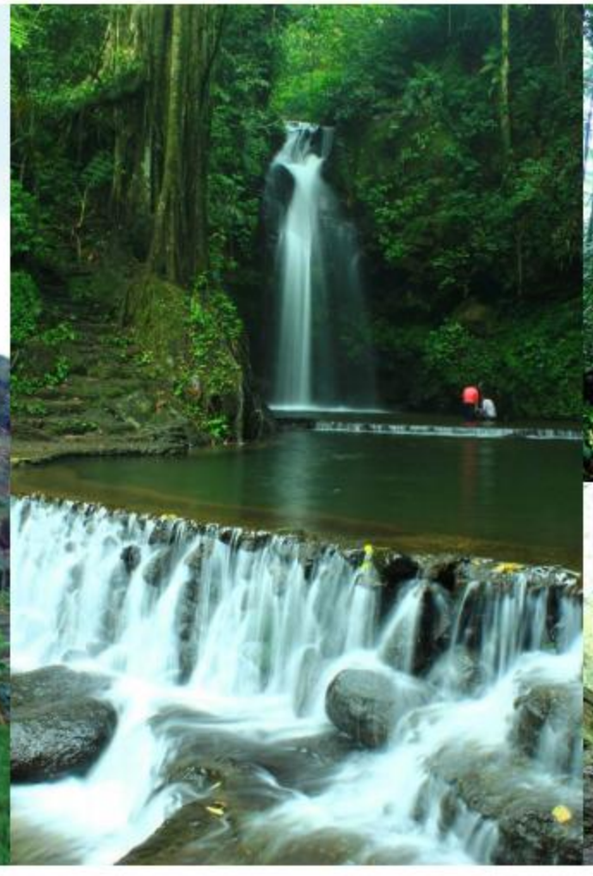

Mengaliri Peradaban

Gunung Ciremai memiliki rupa bumi nan cantik: bergelombang, berbukit, dan bergunung kerucut yang menjulang 3.078 mdpl. Kawasan ini berlatar teras-teras persawahan, berhawa sejuk, dengan sungai-sungai jernih.

Dengan kawasan seluas 15 ribu hektare, taman nasional ini menjadi daerah tangkapan air bagi kehidupan di sekitarnya. Gunung Ciremai menjadi hulu 43 batang sungai, serta menghidupkan 156 titik mata air, yang 147 di antaranya mengalirkan air sepanjang tahun dengan kualitas air minum.

Air yang keluar dari kawasan ini penting bagi masyarakat yang hidup di tiga kabupaten: Kuningan, Majalengka dan Cirebon. Sumber air dari Ciremai mendukung kehidupan masyarakat untuk pertanian, perikanan, air minum dan industri.

Kawasan taman nasional ini menyimpan banyak obyek terkenal, seperti Linggarjati, Telaga Remis, serta pesona keindahan air terjun Curug Sawer dan Curug Sabuk. Salah satu yang belum tereksplorasi adalah Curug Cisuria, di Blok Ipukan.

Blok Ipukan hanya 30 menit perjalanan dari pusat kota Kuningan. Panorama kaki gunung Ciremai menyambut di Ipukan. Lokasinya di pinggir lembah dengan ketinggian 1.700 mddl, yang memudahkan pengunjung melihat ke seberang kaki gunung.

Ipukan menjadi tempat pengamata satwa. Ada jejak-jejak Macan kumbang *(Phantera pardus)* atau

Bagian kulit punggung berbintik kecil dan dibagian perut bertekstur halus ciri khas Kodok merah *(Leptophryne cruentata)*
© Taman Nasional Gunung Ciremai

© Taman Nasional Gunung Ciremai

Peninggalan zaman megalitikum berupa patung berbentuk manusia, punden berundak dan bangunan yang diperkirakan dibangun sebagai tempat memuja maha pencipta (foto dari [illegible]).
© Taman Nasional Gunung Ciremai

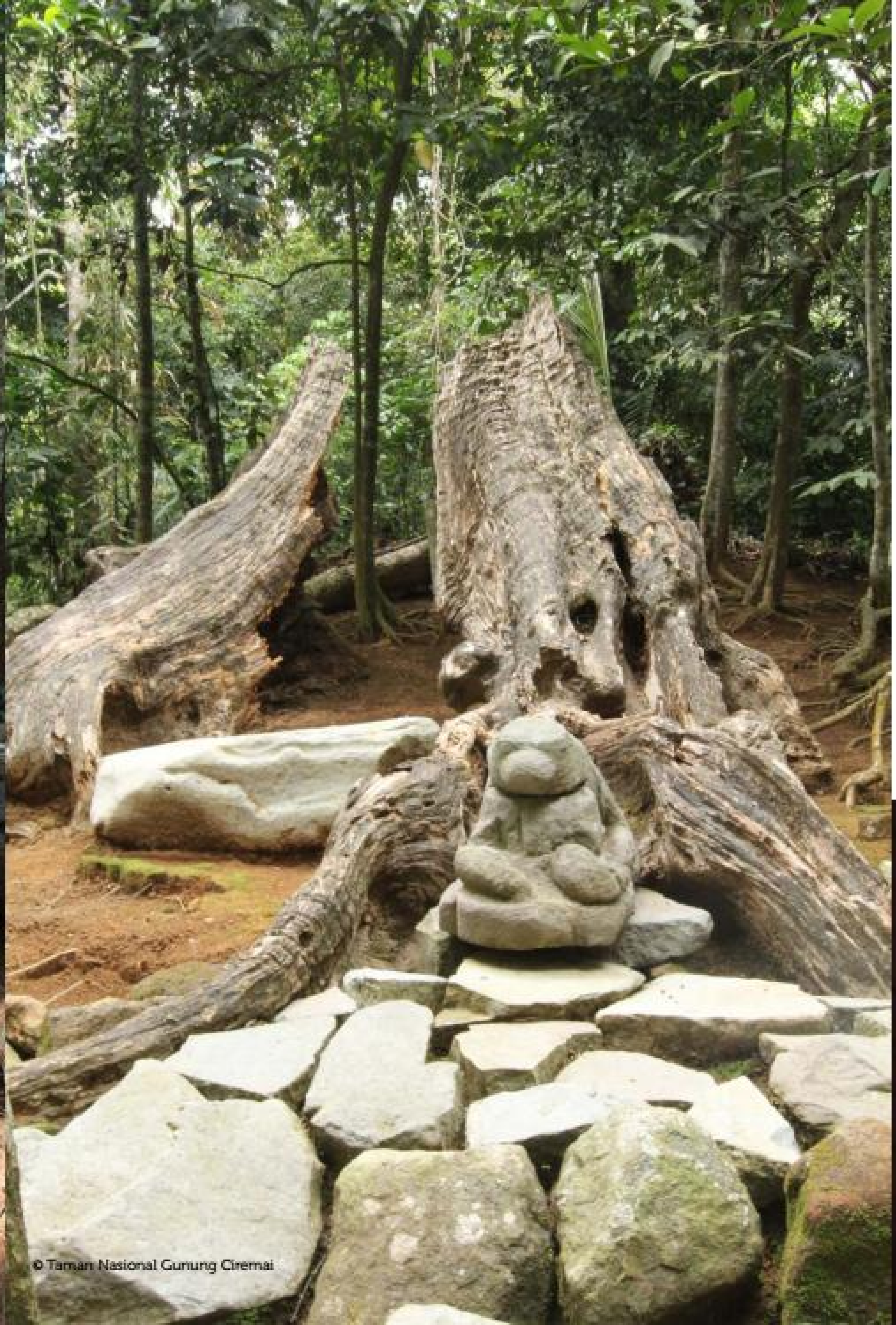

© Taman Nasional Gunung Ciremai

Elang jawa *(Nisaetus bartelsii)* yang kerap mengambang di angkasa.

Curug Cisuria berada tak jauh di bawah lembah, yang menuntut pengunjung turun menyusuri jalur sekitar 5 menit. Air yang jatuh dari ketinggian 40 meter benar-benar meneduhkan jiwa. Tak hanya keindahan alam, curug ini juga menyimpan satwa endemik Jawa Barat, Kodok merah *(Leptophryne cruentata)* yang hidup disela bebatuan di sekitar air terjun.

Meski disebut Kodok merah, permukaan kuliTaman Nasionalya bewarna hitam dengan bercak-bercak kuning kehijauan. Warna ini menjadi kamuflase untuk menyamarkan keberadaannya pada bebatuan berlumut di sekitar air terjun. Kehadiran Kodok ini menjadi petunjuk kejernihan air dan kualitas air di Taman Nasional Gunung Ciremai.

© Wijayadi

Musim Kunjungan Terbaik

Pendakian hampir sepanjang tahun dengan puncak kunjungan terjadi di bulan Agustus dan Desember

AKSESISIBILITAS

- Jakarta - Cirebon (roda empat/KA ± 225 ± 5 jam)
- Cirebon – Kuningan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
- Jakarta – Kuningan (roda empat ± 241 km ± 6 jam)
- Kuningan - Majalengka – Cikijing (roda empat + 10 km ± 20 menit)
- Cikijing - Pintu Masuk Jalur pendakian Apuy (Pos I Berod jalur pendek ke puncak ± 3.078 mdpl + 7,6 km) ± 5 jam

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Ciremai
Jl. Raya Kuningan-Cirebon Km.9 No.1
Manis Lor Jalaksana
Kuningan 45554 - Jawa Barat.
Telp : 0232-613152
Fax : 0232-613152
Email : : bTaman Nasional_gciremai@ymail.com
Website : http://Taman Nasionalgciremai.com

TOTAL LUAS AREA 15.500 Ha

TN G. Ceremai

Manangga
Arjawinangun
Klangenan
Cirebonutara
Palimanan
Plumbon
Weru
PALIMANAN
Cirebonbarat
TJIREBON
Cirebon
Jatiwangi
Sumber
TOMO
Kadipaten
TJIMALAKA
Majalengka
Astanajapura
Sindanglaut
Ciledug
Tjibentang
TELAGA
Cileunyi
Cikeruh
Rancaek
Baluburlimbangan
Malangbong
Lurahgung Landeuh
Madjalaja
Paseh

TAMAN NASIONAL

KARIMUNJAWA

Saling berjejalan berlapis-lapis, warna-warni terumbu karang menciptakan ruang hidup bagi biota laut.

© Mulyadi

Perairan Kepulauan Tropis Jawa

Perairan Kepulauan Tropis Jawa Di lepas pantai Jawa Tengah, terumbu karang Laut Jawa tersimpan damai di Kepulauan Karimunjawa. Selain Kepulauan Seribu, taman nasional ini bisa menjadi pilihan bagi para penyelam untuk surga Laut Jawa. Jadi, palingkan sejenak wajah ke kawasan ini.

Keindahan terumbu karang dapat dinikmati dengan bersnorkeling dan menyelam. Para penyelam dapat menjelajahi taman bawah laut sampai 20 meter di perairan Pulau Menjangan Kecil, Cemara Besar dan Pulau Tengah. Cara lainnya: mengintip bawah laut melalui kaca yang dipasang di dasar perahu nelayan.

Atau, ingin berjumpa Penyu hijau *(Chelonia mydas)* dan Penyu sisik *(Eretmochelys imbricata)*. Pulau Sintok kerap menjadi pelabuhan dan peneluran penyu laut selama November-Maret. Penyelamatan telur penyu dilakukan di tempat penetasan semi alami di Pulau Menjangan Besar. Tak hanya berwisata, dengan melepas tukik

Menyelinap di kedalaman, para penyelam melakukan survei terumbu karang. Setiap ceruk terumbu menjadi penggung kehidupan biota laut. Upaya pelestarian surga laut Karimunjawa diiringi dengan transplantasi karang (kedua foto).

© Mulyadi

© Mulyadi

Surga Laut Jawa menghampar damai di kedalaman perairan Karimunjawa.

© Mulyadi

© Taman Nasional Karimunjawa

© Mulyadi

Menggumuli tentakel anemon yang beracun, ikan badut merah-putih ini berpolah lucu (foto atas). *Porites castle* (foto bawah).

atau anak penyu, pengunjung turut serta melestarikan reptil purba itu.

Pada daratan pulau-pulaunya, Taman Nasional Karimunjawa menawarkan jelajah hutan dan berkemah. Jalur jelajah membentang di Bukit Bendera, Bukit Tengkorak, Bukit Maming dan jalur darat mangrove di Terusan. Sedangkan di Pulau Kemujan, jalan papan sepanjang 1.500 meter mengajak pengunjung menyusuri hutan mangrove. Kawasan hutan mangrove ini juga dilengkapi dengan arboretum seluas 1 hektare. Sementara perkemahan Legon Lele menjadi tempat yang tepat untuk mendirikan tenda.

Berbagai avifauna khas Karimunjawa bakal menambah khazanah daftar jenis para pengamat burung, seperti Pergam ketanjar (*Ducula rosaceae),* Trocokan *(Picnonotus govier var. karimunjawa)* dan Betet karimunjawa *(Psitacula alexandri var. karimunjawa)*. Pesisir Karimunjawa juga menjadi tempat singgah burung migran dari belahan bumi utara.

Ingin berjumpa Penyu hijau *(Chelonia mydas)* dan Penyu sisik *(Eretmochelys imbricata)?* Pulau Sintok kerap menjadi pelabuhan dan peneluran penyu laut selama November-Maret.

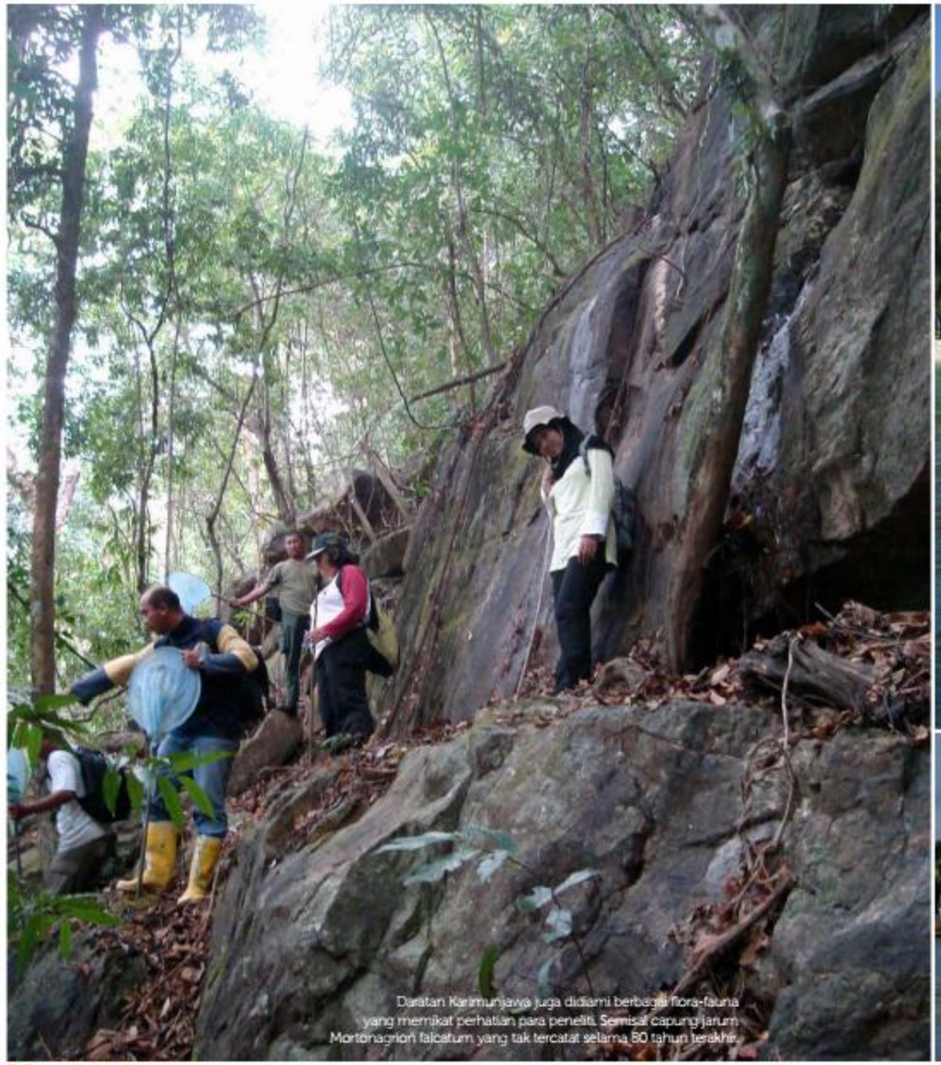

Daratan Karimunjawa juga didiami berbagai flora-fauna yang memikat perhatian para peneliti. Semisal capung jarum Mortonagrion falcatum yang tak tercatat selama 80 tahun terakhir.

© Taman Nasional Karimunjawa

Langit biru, laut biru, pasir putih dan pohon kelapa: empat penanda utama alam tropis Karimunjawa (foto atas dan bawah).

© Taman Nasional Karimunjawa

© Mulyadi

Kehidupan di bawah laut dan daratan Karimunjawa: ikan-ikan bannerfish yang bersirip panjang; kima yang berlekuk-lekuk; siput yang berjalan melata; dan burung berkaki jenjang Gagang bayam (foto dari kiri ke kanan).

© Mulyadi

© Mulyadi

© Mulyadi

© Hari Susanto

Musim Kunjungan Terbaik

April - Oktober

AKSESIBILITAS

Jakarta – Semarang (pesawat ± 1 jam, Kereta Eksekutif ± 6 jam, roda empat ± 11 jam)
- Semarang - Jepara (± 76 km) ± 2 jam,
- Jepara/Pelabuhan Kartini - Karimunjawa (Ferry/ kapal motor ± 5 jam.
- Semarang/Bandara Achmad Yani - Pulau Kemujan/ Bandara Dewodaru (pesawat udara ± 30 menit)

Kantor Balai Taman Nasional
Karimujawa
Jl. Sinar Waluyo Raya No.248 Semarang 50273
Jawa Tengah
Telp/Fax : 024-76738248
Telp : 024-76738248
Fax : 024-76738248
Email : info@karimunjawanationalpark.org
Website : http://karimunjawanationalpark.org

TOTAL LUAS AREA
110.117,30 Ha

TAMAN NASIONAL

GUNUNG MERBABU

Kelindahan lembah diantara perbukitan menjulang tinggi berwarna hijau kekuningan
© Harley B. Sastha

Pendaki berjalan mencapai puncak Merbabu. Terlihat disekeliling hamparan padang savana menyelimuti perbukitan.
© Harley B. Sastha

Tiang Bumi yang Terlelap

Sembilan kawah hasil amuk Gunung Merbabu menjadi fenomena geologi di Jawa bagian tengah. Taman Nasional Gunung Merbabu memiliki dua puncak gunung yang memendam proses geologi: material lepas dan lelehan lava. Gunung Merbabu sangat cocok bagi para petualang yang ingin mendaki sampai ke puncak gunung, sembari meneliti proses geologis ratusan tahun lalu.

Gunung Merbabu yang kini sedang terlelap menyimpan keindahan alam dataran tinggi Jawa Tengah. Sesaat sebelum mencapai *summit attack point* di Pos III Batu Tulis, pendaki bisa menatap hamparan sabana, dengan paduan biru langit dan rerumputan hijau. Sesampainya di puncak, terbentang gugusan puncak Gunung Merapi, Gunung Slamet, Gunung Prau, dan Gunung Sindoro.

Saat melintasi hutan taman nasional, burung-burung berkicau di pagi hari. Salah satunya, burung endemik Jawa, Kipasan ekor merah *(Rhipidura phoenicura)* di jalur Wekas dan Candisari. Dua burung pemangsa, Elang hitam *(Ictinaetus*

© Taman Nasional Gunung Merbabu

© Taman Nasional Gunung Merbabu

© Harley B. Sastha

malayensis) dan Alap-alap sapi *(Falco moluccensis)*, juga dengan mudah dijumpai.

Sesaat ketika melewati tegakan Tusam *(Pinus merkusii)* dan Puspa *(Schima noronhae)* yang membentang luas, pada ketinggian 1.000 sampai 1.500 mdpl, tak jarang terdengar suara Lutung hitam *(Tracypithecus auratus)*. Selama pendakian, mata dan telinga memang menjadi lebih peka untuk lebih menyatu dan membaca tanda-tanda alam Merbabu.

Dibalik tegaknya hutan pinus tersembunyi keindahan air terjun Grenjengan kembar.
Sinar matahari menerangi jembatan setapak dilebatnya hutan bambu.
Jalur Kopeng sering dijajaki oleh pendaki yang melintasi perkampungan dan perkebunan penduduk
(foto dari kiri ke kanan).

Dari puncak tertinggi Kateng Songo terlihat dari kejauhan jajaran puncak tertinggi di Jawa Tengah.
© Risna Rahayu Hasibuan

Jalur mendaki menuju Pos V sebelum sampai puncak tertinggi Gunung Merbabu.
© Taman Nasional Gunung Merbabu

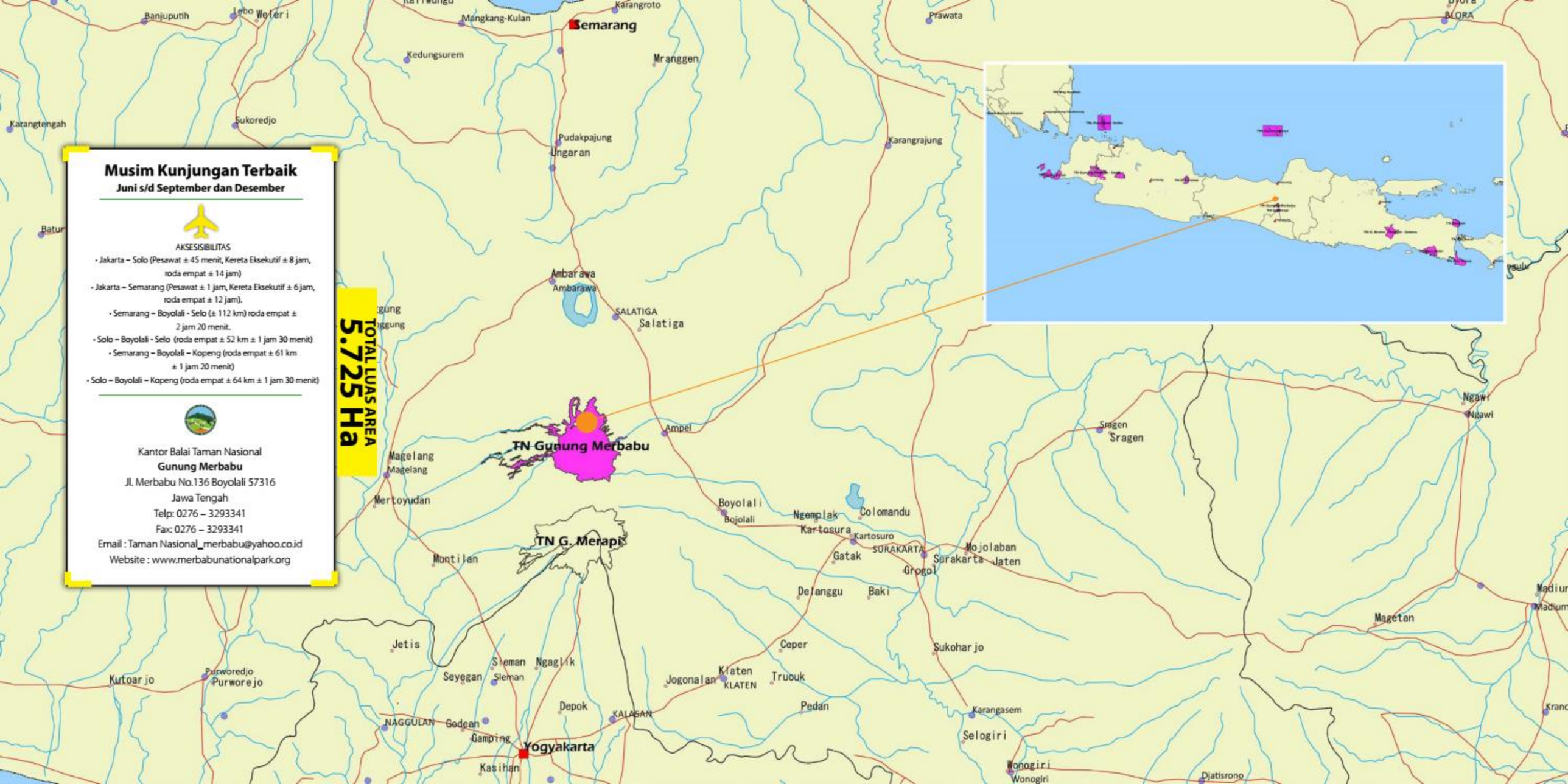
Musim Kunjungan Terbaik
Juni s/d September dan Desember
AKSESISIBILITAS
• Jakarta – Solo (Pesawat ± 45 menit, Kereta Eksekutif ± 8 jam, roda empat ± 14 jam)
• Jakarta – Semarang (Pesawat ± 1 jam, Kereta Eksekutif ± 6 jam, roda empat ± 12 jam).
• Semarang – Boyolali - Selo (± 112 km) roda empat ± 2 jam 20 menit.
• Solo – Boyolali - Selo (roda empat ± 52 km ± 1 jam 30 menit)
• Semarang – Boyolali – Kopeng (roda empat ± 61 km ± 1 jam 20 menit)
• Solo – Boyolali – Kopeng (roda empat ± 64 km ± 1 jam 30 menit)
Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Merbabu
Jl. Merbabu No.136 Boyolali 57316
Jawa Tengah
Telp: 0276 – 3293341
Fax: 0276 – 3293341
Email : Taman Nasional_merbabu@yahoo.co.id
Website : www.merbabunationalpark.org
TOTAL LUAS AREA
5.725 Ha
TN Gunung Merbabu
TN G. Merapi
Semarang
Yogyakarta
Ambarawa
Salatiga
Ampel
Magelang
Mertoyudan
Muntilan
Boyolali
Ngemplak
Kartosura
Colomandu
Gatak
Surakarta
Mojolaban
Jaten
Grogol
Delanggu
Baki
Ceper
Klaten
Trucuk
Jogonalan
Pedan
Sukoharjo
Karangasem
Selogiri
Wonogiri
Djatisrono
Sragen
Ngawi
Magetan
Jetis
Sleman
Ngaglik
Seyegan
Depok
Godean
Gamping
Kasihan
Kutoarjo
Purworejo
Karangtengah
Sukoredjo
Banjuputih
Weleri
Mangkang-Kulan
Karangroto
Kedungsurem
Mranggen
Pudakpajung
Ungaran
Karangrajung
Prawata
BLORA

TAMAN NASIONAL

GUNUNG MERAPI

Perbukitan hijau yang berubah menjadi gundukan pasir lahar dingin akibat letusan gunung Merapi
© Harley E. Sastha

Menapaki bibir kawah Merapi menjadi tantangan tersendiri untuk para pendaki
© Harley B. Sastha

© Taman Nasional Gunung Merapi

Poros Peradaban Mataram

Menjulang megah di kaki langit utara, puncak Merapi menjadi penanda bentang alam dan budaya Yogyakarta. Tiang bumi yang tersohor sangat aktif di Indonesia ini salah satu dari 16 gunung api teraktif di dunia. Pesonanya telah memikat setiap jiwa pendaki dan penggemar alam bebas. Setiap kali menggeliat, Merapi selalu menarik perhatian para ahli vulkanologi dan geologi dari penjuru dunia.

Geliat Merapi menjadikan taman nasional ini memendam ekosistem hutan tropis dengan nuansa vulkanik. Kendati menyandang gunung paling aktif, detak Merapi telah menumbuhkan peradaban di sekitarnya. Ada kesuburan, air, padang rumput, pasir, batu, keindahan, wisata dan ilmu pengetahuan.

Merapi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia Jawa selama berabad silam. Dalam kehidupan kesultanan Jawa bagian tengah, Gunung Merapi telah menjadi pusat makrokosmos dan mikrokosmos manusia. Relasi ini terbentuk dari timbul-tenggelamnya peradaban di tanah Mataram. Mataram kuna musnah pada awal abad ke-11, lalu berpindah ke Jawa bagian timur. Para ilmuwan menduga letusan Gunung Merapi pada 1006 telah menyapu peradaban Mataram kuna.

Puncak gunung Merapi yang terlihat hendak mengeluarkan awan panas
© Taman Nasional Gunung Merapi

© Taman Nasional Gunung Merapi

© Hadley R. Syatha

© Taman Nasional Gunung Merapi

Masyarakat Yogyakarta mempercayai penguasa spiritual Merapi mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja Mataram kini. Untuk itulah diangkat seorang kepercayaan atau juru kunci sebagai mediatornya.

Setiap meletus, Gunung Merapi mengalirkan awan panas bergulung-gulung menyusuri lereng dan lembahnya. Masyarakat sekitar menyebutnya wedhus gembel.

Sebelum erupsi 2006, Puncak Garuda—batu besar berbentuk seperti burung menjadi pucuk tertinggi Merapi. Namun, setelah erupsi, puncak tertinggi itu berada di kubah lava yang baru terbentuk.

Letusan pada 2010 kembali mengubah puncak Merapi. Puncak Garuda yang legendaris di kalangan pendaki runtuh dan hilang. Puncak berubah total. Tidak ada lagi kawah mati dan dataran di sekitar puncak Garuda. Kini semuanya menyatu menjadi lubang kawah baru yang besar.

Di sisi Joglo atau New Selo, titik awal pendakian resmi jalur Selo, menbentang panorama empat gunung: Merapi, Merbabu, Sundoro, Sumbing. Di titik awal ini, selain bangunan joglo, terdapat warung makan, parkir dan toilet. Tulisan New Selo berukuran besar menandai jalur pendakian ini—seperti tulisan Hollywood di Amerika Serikat.

Muntahan lahar panas yang keluar dari kawah Merapi
Pasar Bubrah sebutan bagi Monumen peringatan yang terletak di lembah gunung Merapi
Semburan wedus gembel dari puncak Merapi (foto dari atas ke bawah).

Petualangan hutan berbalut gunung ada di Bukit Turgo dengan menyusuri jalan setapak sembari menyapa keanekaragaman hayati Merapi dan wisata alam di Kaliurang. Kini, aktivitas vulkanik Merapi menciptakan 'Lava Tour Merapi' dengan berkendara mobil jip di Kinahrejo, Sleman, Yogyakarta.

© Harley B. Sastha

© Taman Nasional Gunung Merapi

© Taman Nasional Gunung Merapi

Masyarakat Yogyakarta mempercayai penguasa spiritual Merapi mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja Mataram kini. Untuk itulah diangkat seorang kepercayaan atau juru kunci sebagai mediatornya.

TOTAL LUAS AREA
6.410 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Sepanjang tahun kecuali untuk pendakian gunung pada musim hujan dilakukan penutupan jalur selama ± 2 bulan (Desember s/d Januari)

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Jogya (Pesawat ± 1 jam 15 menit, Kereta eksekutif ± 8 jam)
- Obyek wisata air terjun Nirmolo Muncar :

Jogya - Kaliurang (Darat ± 1 jam) – Nirmolo Muncar (jalan kaki ± 30 menit).

- Pendakian Gunung Merapi :

- Jogya – Magelang (Darat ± 1 jam 20 menit) - Selo (Darat ± 1 jam) - Puncak (Jalan kaki ± 5 jam).
- Jogya – Boyolali (Darat ± 1 jam 15 menit)i – Selo (Darat ± 45 menit) – Puncak (Jalan kaki ± 5 jam).

Kantor Balai Taman Nasional
Gunung Merapi
Jl. Kaliurang Km.22,6 Banteng, Hargo Binangun, Sleman - Yogyakarta
Telp. 0274-447 8664
Fax. 0274- 447 8665
email : tngm_jogja@yahoo.com ;
tngmjogja@gmail.com
Web : www.tngunungMerapi.org

TAMAN NASIONAL

BROMO TENGGER SEMERU

Menjulang di atas kaldera pasir purba, lipatan bukit menggurat lima gunung yang tinggginya nyaris selimbang: Widodaren, Watangan, Kursi, Batok dan Bromo.
© Kuswandono

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Satu-satunya taman nasional di Indonesia dengan hamparan lautan pasir seluas 6.000 hektare. Bentang alam berpasir ini kerap disebut Laut Pasir Tengger yang berbatasan dengan dinding terjal kaldera di dataran 200-700 meter dari permukaan laut. Di tengah lautan pasir menjulang empat gunung yang memuncak di Mahameru, empat danau dan 50 sungai. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang menghampar 423.000 hektare dipandang sebagai perpaduan keseimbangan ekologi dan ekonomi.

Ekologi Bromo Tengger Semeru mampu menopang ekonomi masyarakat setempat. Zona inti taman nasional menjadi tujuan wisata alam kelas dunia dengan panorama kawah Bromo, Pananjakan, sabana, dan danau. Pemanfaatan tersebut masih dalam batas-batas konservasi. Sementara itu, di zona transisi terdapat permukiman, villa dan usaha ekonomi lokal. Kesejahteraan masyarakat di zona transisi tersebut ditopang oleh aktivitas pemanfaatan zona inti, yang menjadi sumber penghidupan warga. Suku Tengger yang hidup di kawasan taman nasional menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Kearifan lokal ini mendukung konservasi Bromo Tengger Semeru.

Cagar Biosfer adalah konsep pengelolaan kawasan untuk mengharmoniskan kepentingan konservasi dengan pembangunan ekonomi sebagai upaya meningkatkan keseimbangan hubungan antara alam dengan manusia. Secara sepintas, ciri menonjol Cagar Biosfer di Indonesia adalah adanya budaya masyarakat tradisional di dalam atau di sekitar kawasan konservasi.

Kaldera Purba Jawa

Lazimnya, mengakrabi kawah gunung dari dekat mesti menyusuri setapak terjal dengan segala rintangan alam.Namun, tanpa melalui perjuangan itu, wisatawan dapat mencapai bibir kawah Bromo dengan mudah. Antara pintu gerbang Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan kawah Bromo hanya dipisahkan hamparan lautan pasir nan luas. Berjalan kaki, menumpang jeep atau menunggang kuda adalah beberapa cara mencapai punggung kawahBromo yang masih aktif.

Sebelum menggapai kawah Bromo, di tengah lautan pasir berdiri Pura Agung Luhur Poten, tempat bersembahyang suku Tengger.Setiap tahun, di pura itu masyarakat Tengger merayakan hari raya Yadnya Kasada.Pada acara tersebut, suku Tengger memanfaatkan air suci dari sumber air di Goa Widodaren.

Tak jauh dari Bromo, berdiri menjulang Gunung Batok. Dari puncak Batok, wisatawan dapat menikmati keindahan kompleks kaldera Gunung Tengger,

Halimun menjadi latar belakang siluet pepohonan yang berbaris memanjang di punggung bukit.
© Kuswandono

© Harley B. Sastha

savana Tengger, dan jejeran gunung Watangan, Widodaren, Kursi, Segara Wedi Kidul, Segara Wedi Lor, Bromo, hingga Semeru.

Berada pada 3.676 meter dpl, pendakian ke puncak Semeru, gunung tertinggi di Jawa, menjadi tantangan heroik. Ranu Darungan,Ranu Pani, Ranu Regulo dan Ranu Kumbolo, adalah empat danau yang akan terlewati di jalur pendakian Semeru.

Ketiga danau ini berada di ketinggian 2.000 meter dpl. Ranu Kumbolo adalah danau terluas dengan keindahan nan menawan. Udaranya yang dingin bisa mencapai di bawah 4 derajat Celsius pada Juli hingga September. Sebelum sampai ke puncak Semeru, pendakian akan melewati bukit padang rumput yang melelahkan,

Pemandangan danau Ranu Pane (foto atas). Setelah merasakan suasana Ranu Kumbolo, para pendaki menguji kekuatan fisik pada Tanjakan Cinta di sisi selatan danau (foto bawah).

© Haryono

Tanjakan Cinta, savana hijau Oro-oro Ombo, hutan Cemara gunung, Bajangan, Kalimati dan Arcopodo.

Di selatan Gunung Bromo, pendaki dapat menjumpai hamparan savana dengan gundukan-gundukan bukit yang menghijau pada musim penghujan,menguning saat musim bunga, dankecokelatan saat kemarau.Pesona Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Malang, Jawa Timur, ini tak pernah pudar dari waktu ke waktu.

© Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Baik masyarakat setempat ataupun pengunjung berbondong-bondong untuk mengikuti upacara adat Kesodo (foto atas). Kabut berarak mengalir pelan menyelimuti bentang alam berlembah dan punggung gunung (foto bawah).

© Kuswandono

Suasana masyarakat suku Tengger ketika upacara Kasada di kawah gunung Bromo.

© Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

TN G. Bromo - Tengger - Semeru

TOTAL LUAS AREA
50.276,02 Ha

Musim Kunjungan Terbaik

Agustus dan Desember (saat musim liburan), kunjungan semua bulan baik, kecuali saat gunung terjadi Eroupsi kunjungan ditutup.

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Surabaya (pesawat ± 1 jam 5 menit) – Malang (roda empat ± 97 km ± 2 jam).
- Jakarta – Malang (Pesawat ± 1 jam, kereta eksekutif ± 12 jam)

Ada 4 pintu menuju Gunung Bromo :

1. Malang – Cemoro Lawang (roda empat ± 57 km ±1 jam 30 menit)
2. Probolinggo - Cemoro Lawang (roda empat ± 43 km , ± 1 jam 10 menit).
3. Pasuruan – Cemoro Lawang (roda empat ± 55 km ± 1 jam 40 menit)
4. Lumajang - Ranu pani (roda empat ± 80 km ± 2 jam 30 menit)

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Bromo Tengger Semeru
Jl. Raden Intan No.6 Kotak Pos 54
Malang - Jawa Timur
Telp : 0341-491828
Fax : 0341- 490885
Email : tn.bromotenggersemeru@gmail.com
Website : www.bromotenggersemeru.com
www.bromotenggersemeru.org

Kalasan, Sulawesi Budeng Budeng (*Macaca auratus*) yang singgah di tempat wilayah mala lemua
© MC 2016 DAS

Petualangan menelusuri pesisir di timur Meru Betiri dengan berkano (foto bawah).

© Nanang

© Nugrono DA

Berbagi Kasih dengan Penyu Laut

Bentang alam perairan dan daratan ini menjadi benteng terakhir berbagai fauna dan fauna di sisi selatan Jawa Timur. Berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Meru Betiri menjadi persinggahan empat dari 7 jenis penyu laut di dunia. Penyu hijau *(Chelonia mydas)*, Penyu sisik *(Eretmochelys imbricata)*, Penyu slengkrah *(Lepidochelys olivacea)*, dan Penyu belimbing *(Dermochelys coriacea)* menyambangi pesisir Meru Betiri untuk memendam telur-telurnya.

Untuk pengelolaan pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan, Balai Taman Nasional membentuk Unit Pengelolaan Konservasi Penyu (UPKP) di Sukamade. Tersembunyi di pesisir selatan, pantai Sukamade telah lama memikat banyak orang berkunjung dan turut berbagi pengalaman melestarikan penyu laut.

Sukamade telah lama terkenal sebagai perintis konservasi penyu laut di pesisir

Gerak energik tukik dengan nalurinya bergerak merangkak menuju lautan lepas.
© Anggi Putra P

selatan Jawa. Di pantai ini terdapat pusat penangkaran tukik atau anak penyu, sebagai sarana pendukung pengelolaan kawasan. Kala musim bertelur, para penyu akan menyambangi pantai Sukamade untuk memendam telur-telurnya. Untuk keselamatan bibit generasi baru reptil purba itu, telur-telur akan diunduh dan dikumpulkan di penangkaran.

Para wisatawan bisa berbagi kasih dengan memendam telur penyu di penangkaran. Saat menetas, tukik-tukik akan bertebaran di penangkaran, lalu dirawat. Setelah siap, para tukik akan dilepaskan kembali di pantai Sukamade.

Pamor Sukamade menjadikan pantai ini tercakup dalam destinasi triangle diamond yang dipromosikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Balai Taman Nasional Meru Betiri. Mandala kawasan konservasi ini tercipta dari 15 gunung yang memuncak di Gunung Betiri 1223 mdpl. Belantara Meru Betiri menaungi burung pemangsa endemik Jawa: Elang Jawa *(Nisaetus bartelsi)*. Dua flora fenomenal, yang hidup bergantung pada tumbuhan inang, Balanophora fungosa dan Padmosari *(Rafflesia zollingeriana)* masih bisa dijumpai oleh khalayak di di kawasan konservasi ini.

Kendati terselip di sisi selatan Jawa, Meru Betiri mengemban amanah untuk melestarikan satwa penyu laut. Di tengah keriuhan Jawa yang padat, Meru Betiri mengajak kembali berpaling kepada kesunyian dalam melestarikan penyu laut.

Turis asing yang dari kejauhan mengamati Penyu hijau yang merangkaki pasir pantai menuju lautan.
Telur -telur penyu yang tertimbun gundukan pasir pantai agar terlindungi dari pemangsa.
Taman Nasional Meru Betiri menjadi tempat persinggahan sang penjelajah lautan ini Penyu hijau (foto dari kiri ke kanan).

© Nugroho DA

© Anggi Putra P

© Anggi Putra P

© Anggi Putra P

© Indra Purnama

© Nugroho DA

© Nugroho DA

Hutan di Taman Nasional Meru Betiri menjadi habitat terakhir Harimau Loreng Jawa *(Panthera tigris sondaica)* yang diperkirakan telah punah.
Tiga air terjun Watu Ondo, Watu Ghedek, Watu Mejo yang terdapat di Taman Nasional Meru Betiri.
Pesona Rafflesia *(Rafflesia zollingeriana)* yang hanya dapat ditemukan di bagian Timur Pulau Jawa.
Menelusuri Muara timur di Taman Nasional Meru Betiri dengan berkano (foto dari kiri ke kanan).

TOTAL LUAS AREA
58.000 Ha

Musim Kunjungan Terbaik
Februari – Juli

AKSESISIBILITAS

Jakarta – Surabaya – Jember
(pesawat ± 1 jam 40 menit).
Jakarta – Surabaya – Banyuwangi
(pesawat ± 1 jam 40 menit).

1. Jalur Bandealit

- Jember - Ambulu - Andongdero - Bandealit (roda empat ± 64 Km ± 3 jam).

2. Jalur Sukamade

- Banyuwangi - Jajag - Pesanggaran – Sarongan-Rajegwesi - Sukamade (roda empat ± 103 Km ± 4 jam).
- Jember - Genteng - Jajag - Pesanggaran - Sarongan – Rajegwesi - Sukamade (roda empat ± 127 Km ± 6 jam).

Kantor Balai Besar Taman Nasional
Meru Betiri
Jl. Sriwijaya No. 53 Kotak Pos 269,
Jember 68123 – Jawa timur
Telp : 0331-321530
Fax : 0331-335535
Email: meru@telkom.net
Website: www.merubetiri.or.id

TAMAN NASIONAL

BALURAN

Merak hijau di Baluran dapat dijumpai semudah melihat ayam kampung di halaman rumah .

© Swiss Winnasis

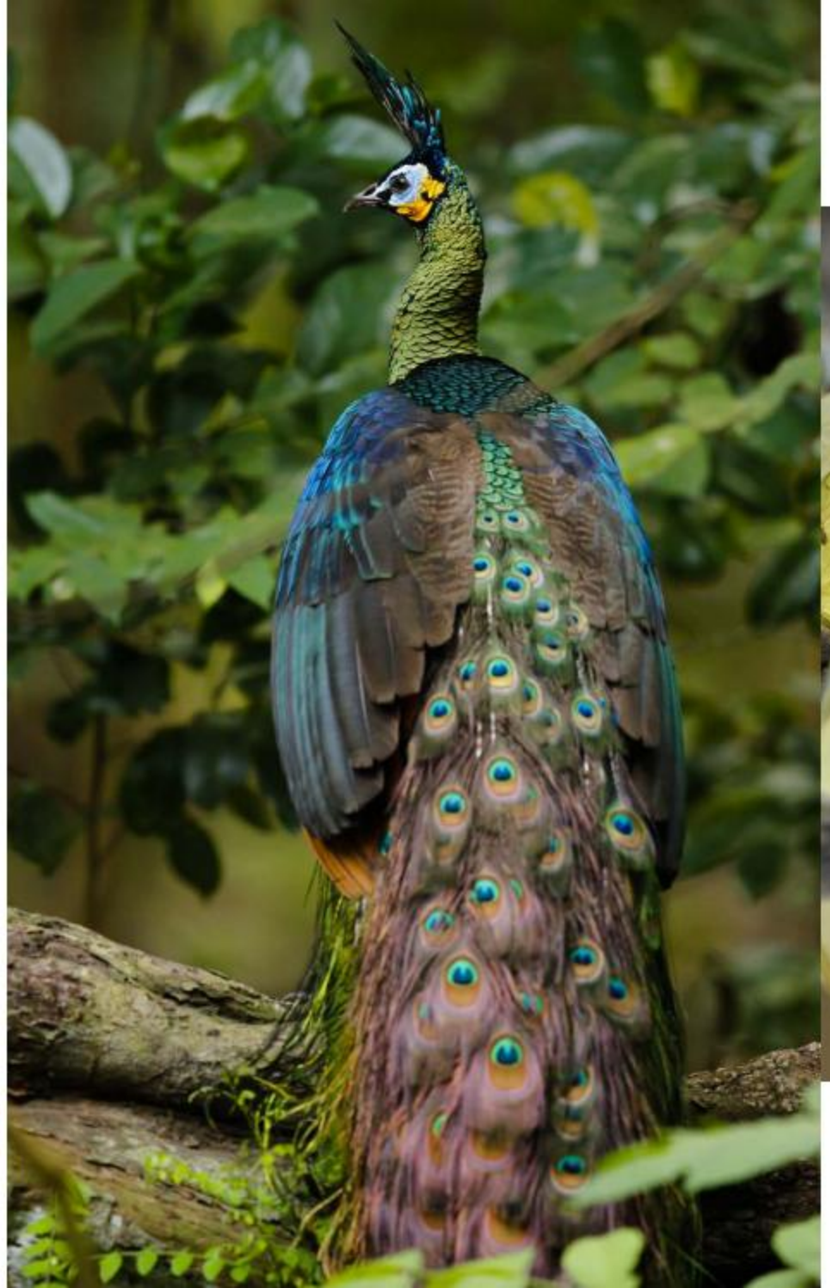

Bertengger anggun, Merak hijau jantan memamerkan bulu-bulunya yang hijau mengilap. (Foto Kiri).
© Swiss Winnasis

Kerjapan sayap putih kekuningan ratusan kupu-kupu di atas tanah basah Baluran.
© Swiss Winnasis

Pendar Ilalang Pulau Jawa

Panorama padang Baluran telah lama dijuluki secuil Afrika di ujung timur Pulau Jawa. Taman Nasional Baluran, di Situbondo, Jawa Timur, memang memendam savana dengan kehidupan satwa liarnya.

Padang rumput savana ini merupakan klimaks kebakaran yang dipengaruhi aktivitas manusia. Savana Baluran dapat dijumpati di Bekol, Alas Malang, Cangkring, Bilik-Sijile dan Talpat.

Beberapa wisma berjajar menghadap hamparan padang rumput di tanah datar. Matahari pagi di savana terbit lebih awal. Keindahan mentari pagi di atas laut Bama, yang berjarak 3 km di timur Bekol, dapat dilihat dari savana, pada subuh.

Ragam satwa liar dapat dilihat merumput di savana Bekol, seperti Kerbau liar *(Bubalus bubalis)*, Banteng *(Bos javanicus)* dan rombongan Rusa *(Cervus timorensis)*. Mereka mudah dijumpai di kantung-kantung air yang menyebar di beberapa lokasi di sekitar savana.

Kumpulan tengkorak Banteng *(Bos javanicus)* yang merupakan ikon dari Taman Nasional Baluran
© Tri Winarni

© Tri Winarni

Merah nyala cabang-cabang karang menjulur laksana letupan bunga api di perairan Baluran (Foto Kiri).
© Swiss Winnasis

Satwa lain yang mudah dilihat adalah burung Merak hijau *(Pavo muticus)*, terutama saat musim kawin pada Juli sampai November. Sebelum fajar terbit, lengkingan merak jantan memecah kesunyian, saling bersahutan mengundang para betina. Sayap pejantan akan mengembang sempurna, sembari menari memikat betina.

Menjelajahi jalur savana Bekol sampai pantai Bama akan menambah suasana padang dengan bebatuan bertebaran di bawah pepohonan. Perjalanan sepanjang 3 km ini, sarat dengan perjumpaan beragam jenis burung. Pada pagi dan sore hari, kicauan burung bersahutan.

Di lepas pantai Bama tersimpan pesona terumbu karang dan ikan hias yang indah yang dapat dilihat saat *snorkeling* dan *diving*. Terumbu karang yang ada di Taman Nasional Baluran adalah jenis karang tepi di kedalaman 0,5 meter – 40 meter. Formasi hutan mangrove Baluran yang masih utuh sangat menarik dengan jenis Pidada *(Sonneratia* spp.*)* terbesar di dunia dengan diameter sekitar 450 cm.

Di kedalaman perairan tenang, yang tersaput rona senja, tersimpan kekayaan terumbu karang warna-warni (semua foto).
© Swiss Winnasis

© Swiss Winnasis

Dua burung yang menghuni kawasan ujung timur Jawa: Kehicap ranting dan Maniyar (dua foto atas). Tatapan waspada Ular bersisik hijau yang mewakili bangsa hewan melata (foto bawah).
© Swiss Winnasis

© Swiss Winnasis

Cekakak jawa yang berparuh merah setajam gunting merupakan burung endemik Pulau Jawa.
© Swiss Winnasis

Panji

Situbondo

KAPONGANG

KESAMBIRAMPAK

Balung

SITUBONDO

Mandingan

SUMBERWARU

Suling-wetan

Sunberanjar

TN Baluran (2)

TN Baluran

Bondowoso

BONDOWOSO

Kajumas

Badjulmati

Dadapan

Pasewaran

Wangsaredja

Musim Kunjungan Terbaik

Maret s/d September

AKSESIBILITAS

- Jakarta – Surabaya - Banyuwangi (pesawat ± 1 jam 35 menit) – Batangan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
- Surabaya – Banyuwangi (Pesawat ± 30 menit, kereta eksekutif ± 7 jam) – Batangan (roda empat ± 45 km ± 1 jam)
- Surabaya – Batangan (darat ± 250 km ±
- Denpasar – Gilimanuk (roda empat ± 128 km ± 3 jam 20 menit) – Ketapang (Kapal Feri ± 30 menit) – Batangan (roda empat ± 38 km ± 55 menit)

Kantor Balai Taman Nasional

Baluran

Jl. Raya Banyuwangi - Situbondo Km.35 Wonorejo, Banyuputih, Situbondo 68374 - Jawa Timur

Telp : 0333-461650

Fax : 0333-463864

Email : : balurannationalpark@gmail.com

Website : www.balurannationalpark.web.id

TOTAL LUAS AREA ± 25.000 Ha

TAMAN NASIONAL

ALAS PURWO

Dari ujung timur hingga barat, geliat ombak Plengkung memiliki karakternya masing-masing: *Money Trees, disusul Speedy's, Kongs, Twenty-twenty* dan *Tiger Track.*

© Taman Nasional Alas Purwo

Alam, Religi dan Ombak di Sudut Timur Jawa

Alas Purwo tak sekadar sekeping belantara, namun juga bertaut dengan nuansa budaya, religi dan ilmu pengetahuan. Taman nasional yang terletak di Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, ini merupakan sepucuk tanah bagi kaum kelana ombak, spiritual dan budaya yang bergaung di pentas dunia.

Pura Giri Saloka yang menjadi tempat persembahyangan umat Hindu, menjadi saksi selarasnya kehidupan religi di kawasan konservasi ini. Tak hanya itu, citra spiritual juga terpancar dari sejumlah situs religius lainnya. Di Pancur, 9 kilometer sebelum Plengkung, misalnya, terdapat air yang seolah memancur, menembus batuan cadas. Air tawar yang bermuara di pantai Pancur ini diyakini berkhasiat bisa membuat awet muda. Saat 1 Suro, banyak peziarah berkunjung ke situs yang terletak di belakang kantor Resor.

Umat Hindu yang lazim menggelar sembahyang di pura Kawitan menambah nuansa religius Alas Purwo (foto kiri). Belantara tropis dataran rendah dibatasi berpasir putih di sepenggal pantai Alas Purwo (foto kanan).
© Taman Nasional Alas Purwo

Julukan tiap jenis ombak berasal dari para peselancar seperti *Money Trees, Speedy's, Kongs, Twenty-twenty* dan *Tiger Track. Speedy's* dikenal karena kecepatannya yang belum ditemukan di tempat lain.

Para peselancar antre berebut ombak bagus di lepas pantai Plengkung. Sembari menyentuh dinding ombak, peselancar menunggangi sekeping papan. Sensasi ini meninggalkan kesan mendalam bagi penunggang gelombang.
© Taman Nasional Alas Purwo

Bagi kalangan peselancar dunia, mengenal Plengkung, salah satu pantai yang ada di Alas Purwo, sebagai G-*Land*. Julukan ini bermakna macam-macam. Bisa berarti Grajagan *Land*: sebuah pantai yang membayang di sisi barat Plengkung. Hutan tropis yang masih hijau di seputar pantai juga pas dengan sebutan itu: *Green Land*.

Dari ujung timur hingga barat, geliat ombak memiliki karakternya masing-masing. Julukan tiap jenis ombak berasal dari para peselancar seperti *Money Trees, Speedy's, Kongs, Twenty-twenty* dan *Tiger Track*. *Speedy's* dikenal karena kecepatannya yang belum ditemukan di tempat lain.

Kehidupan liar Alas Purwo terpampang di padang rumput Sadengan. Dari menara pandang, dengan pertolongan teropong, dapat dilihat kehidupan Rusa *(Cervus timorensis)*, Banteng *(Bos javanicus)* dan Merak *(Pavo muticus)*. Mudahnya berjumpa aneka kehidupan liar membuat Alas Purwo menjadi ajang penelitian dan pembelajaran.

Mangrove Bedul dengan paket wisatanya yang dikelola masyarakat setempat, serta keunikan goa-goa yang tersebar di dalam kawasan, memperkaya khazanah wisata di ujung timur pulau Jawa ini.

Padang Sadengan mengajak pelancong mengintip kehidupan satwa liar Alas Purwo (foto kiri). Cuia-gua menjadi habitat bangsa kelelawar (foto tengah). Hutan mangrove yang rapat memagari kawasan pesisir (foto kanan).

© Tri Winarni

© Taman Nasional Alas Purwo

© Tri Winarni

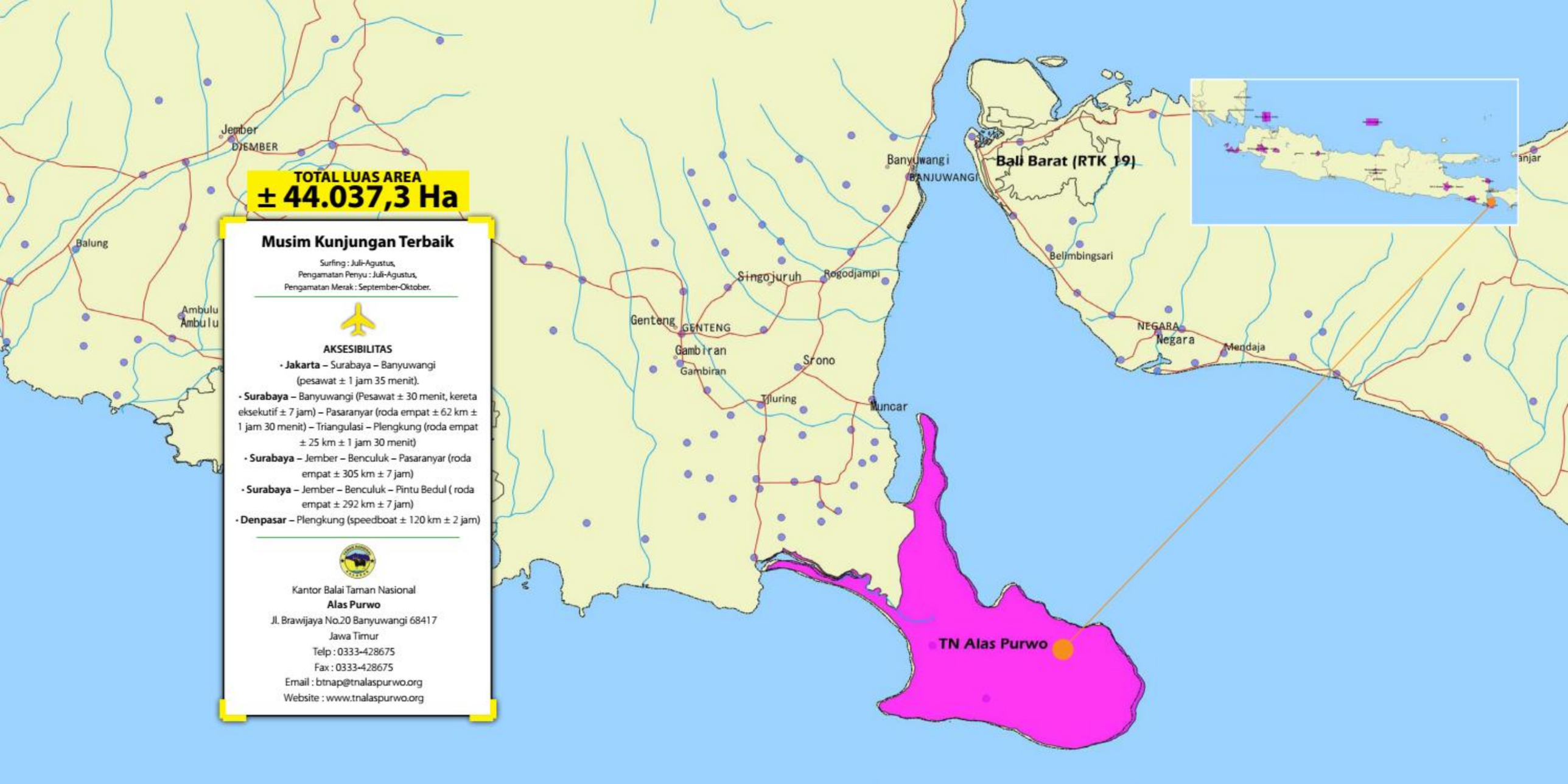
TOTAL LUAS AREA
± 44.037,3 Ha
Musim Kunjungan Terbaik
Surfing : Juli-Agustus,
Pengamatan Penyu : Juli-Agustus,
Pengamatan Merak : September-Oktober.
AKSESIBILITAS
• Jakarta – Surabaya – Banyuwangi (pesawat ± 1 jam 35 menit).
• Surabaya – Banyuwangi (Pesawat ± 30 menit, kereta eksekutif ± 7 jam) – Pasaranyar (roda empat ± 62 km ± 1 jam 30 menit) – Triangulasi – Plengkung (roda empat ± 25 km ± 1 jam 30 menit)
• Surabaya – Jember – Benculuk – Pasaranyar (roda empat ± 305 km ± 7 jam)
• Surabaya – Jember – Benculuk – Pintu Bedul (roda empat ± 292 km ± 7 jam)
• Denpasar – Plengkung (speedboat ± 120 km ± 2 jam)
Kantor Balai Taman Nasional
Alas Purwo
Jl. Brawijaya No.20 Banyuwangi 68417
Jawa Timur
Telp : 0333-428675
Fax : 0333-428675
Email : btnap@tnalaspurwo.org
Website : www.tnalaspurwo.org
Jember
DJEMBER
Balung
Ambulu
Banyuwangi
BANJUWANGI
Bali Barat (RTK 19)
Belimbingsari
Singojuruh
Rogodjampi
Genteng
GENTENG
Gambiran
Srono
Tjluring
Muncar
NEGARA
Negara
Mendaja
TN Alas Purwo